

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran PBL pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Kerajaan Hindu Budha dan Islam di Indonesia di Kelas V SD

Vina Fitriana Sugiarto¹ Hatma Heris Mahendra² Febri Pratama³

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: sigiartovina@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SD Negeri Jayalaksana, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Materi yang diajarkan mencakup peninggalan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase motivasi belajar siswa mencapai 66,1%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76%. Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dengan hasil observasi pada siklus II sebesar 97,2%. Penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan skor sangat baik, dengan peningkatan dari 88,3% pada siklus I menjadi 91,6% pada siklus II. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS. Pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Model PBL juga meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, PBL, Pelajaran IPS

Abstract

This classroom action research was conducted in grade V of SD Negeri Jayalaksana, Jatiwaras District, Tasikmalaya Regency, with the aim of improving students' learning motivation in Social Studies (IPS) through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The material taught covers the relics of the Hindu, Buddhist, and Islamic kingdoms in Indonesia. The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results showed an increase in students' learning motivation from cycle I to cycle II. In cycle I, the percentage of student learning motivation reached 66.1%, while in cycle II it increased to 76%. Teacher activity in the learning process also improved, with observation results in cycle II reaching 97.2%. The assessment of the Learning Implementation Plan (RPP) showed an excellent score, increasing from 88.3% in cycle I to 91.6% in cycle II. In conclusion, the implementation of the PBL model effectively increases students' learning motivation in Social Studies. The interactive and student-centered learning encourages active participation and critical thinking skills in problem-solving. The PBL model also enhances the quality of teacher activities in the learning process.

Keywords: Learning Motivation, PBL, Social Studies



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan dorongan internal yang ada dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Suryabrata (dalam Djaali, 2014:101) menyatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai usaha yang mendorong seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan atau memperoleh kepuasan dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan Hamzah (2017:27), yang

mendefinisikan motivasi sebagai proses di mana motif diaktifkan dan diperkuat sehingga diwujudkan dalam tindakan nyata. Motivasi menjadi faktor yang sangat penting dalam perilaku individu, karena motif dan dorongan dari lingkungan memengaruhi sejauh mana tindakan tersebut akan diambil oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar adalah komponen krusial yang mempengaruhi kinerja siswa. Suprihatin (2015) menekankan bahwa guru yang memahami motivasi setiap siswa memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat belajar siswa hingga mereka dapat mencapai keberhasilan akademis. Guru yang dapat membina dan memelihara motivasi siswa akan lebih mudah mengarahkan mereka untuk meraih tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pentingnya motivasi belajar ini sangat relevan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga mengajarkan keterampilan berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Siska (2016:7) mendefinisikan IPS sebagai program studi yang mempelajari kehidupan manusia dalam konteks masyarakat serta bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, Agustiningrum et al. (n.d.) dan Nurdin (2018:29) menegaskan bahwa salah satu tujuan utama IPS adalah membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan memahami beragam profesi serta bidang yang ada di masyarakat. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang memadai untuk terjun dalam kehidupan masyarakat luas. Sebagaimana menurut Mahendra dan Febriani (2019) Peserta didik di harapkan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial kemampuan tersebut dapat di lihat Ketika pembelajaran IPS berlangsung.

Menurut Mc Donald dalam Nurlaeli dan fratama (2024) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi (parasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti rasa ingin tahu atau kepuasan diri setelah berhasil memahami suatu pelajaran. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti penghargaan, hukuman, atau dukungan sosial dari lingkungan belajar. Kedua jenis motivasi ini memainkan peran penting dalam proses belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri Jayalaksana, ditemukan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang optimal. Sebanyak 38,10% siswa menunjukkan kurangnya motivasi belajar, yang ditunjukkan melalui sikap pasif, tidak fokus, dan cenderung bosan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, di mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, Problem Based Learning (PBL) dipandang sebagai solusi yang efektif. PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Suari (2018) mengemukakan bahwa penerapan PBL mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2021) pada penerapan PBL dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ariyani dan Kristin (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dari 53,3% menjadi 83,3%, dengan peningkatan rata-rata sebesar 30%. Hartata (2019) juga menemukan bahwa penerapan PBL di pembelajaran sejarah mampu meningkatkan

kehadiran, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Jayalaksana terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan berbasis masalah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, yang sangat penting dalam pembelajaran di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dirancang untuk memecahkan masalah yang ditemukan di kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di lapangan. Trianto (2018) menyatakan bahwa PTK adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Hal ini selaras dengan pandangan Hamzah (2017), yang menjelaskan bahwa PTK memungkinkan guru untuk melakukan pemantauan diri dalam mengajar guna memperbaiki kinerjanya dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Arikunto (2014:3), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempatnya mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau perbaikan proses pengajaran serta praktiknya. PTK merupakan pendekatan yang fleksibel untuk membantu guru dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, menguji solusi yang diusulkan, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Selain itu, PTK merupakan penelitian yang bersifat siklus dan mencakup beberapa tahap berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Astikajaya, 2022).

Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah, seperti menyusun strategi pembelajaran baru atau metode yang lebih efektif. Dalam penelitian ini, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akan diterapkan sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi IPS terkait peninggalan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam.
2. Tindakan: Pada tahap ini, rencana yang telah disusun sebelumnya dilaksanakan. Peneliti akan menerapkan model PBL dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Jayalaksana, Kabupaten Tasikmalaya.
3. Observasi: Peneliti akan mengamati proses pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Observasi ini mencakup pengamatan perilaku siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang dicapai setelah tindakan dilakukan.
4. Refleksi: Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan tujuan awal. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah tepat atau perlu disesuaikan di siklus berikutnya.

Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Satibi (2017:74), objek penelitian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penelitian secara komprehensif. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan peninggalan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam pada siswa kelas V SDN Jayalaksana, Kabupaten Tasikmalaya. Objek ini dipilih karena adanya masalah dalam pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Menurut Moeliono dalam Sumiati (2015), subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang diamati dan menjadi sumber utama data dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V

SDN Jayalaksana yang berjumlah 21 siswa. Siswa-siswa ini dijadikan sumber data utama untuk melihat pengaruh penerapan model PBL terhadap motivasi belajar mereka.

Operasional Variabel

1. Variabel Bebas. Menurut Sugiyono (2017:39), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPS.
2. Variabel Terikat. Variabel terikat, menurut Sugiyono (2017:39), adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah motivasi belajar siswa yang diukur berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai setelah tindakan dilakukan.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi hasil observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif dihasilkan dari hasil tes dan penilaian prestasi siswa.
2. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Observasi: Menurut Nasution dalam Sugiono (2020:109), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran.
 - b. Dokumentasi: Sugiyono (2020:124) menyebutkan bahwa dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berbentuk catatan atau bukti visual yang mendokumentasikan peristiwa dalam proses pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari hasil observasi dan tes yang dilakukan selama siklus PTK. Data kualitatif dianalisis menggunakan deskripsi naratif, sedangkan data kuantitatif dihitung menggunakan persentase nilai siswa untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar. Persentase keaktifan siswa dihitung dengan rumus berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Di mana:

- **S** = Persentase keaktifan siswa
- **R** = Skor yang diperoleh siswa
- **N** = Skor maksimum

Indikator Keberhasilan Penelitian

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa dan pencapaian hasil belajar mereka. **Tingkat keberhasilan klasikal** ditentukan berdasarkan persentase siswa yang mencapai **75%** atau lebih dalam tes, sementara **ketuntasan individu** diukur berdasarkan skor minimal **80** dalam evaluasi pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS, khususnya materi peninggalan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di Indonesia. Menurut

Arends (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk mencapai kompetensi belajar. Oleh karena itu, pemilihan model yang tepat, seperti PBL, sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal.

Hasil Penelitian

Peningkatan Penilaian RPP

Pada tahap awal, perencanaan penelitian melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran PBL. Hasil penilaian RPP pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I, penilaian mencapai 88,3%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,6%, dengan kategori sangat baik pada kedua siklus. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi RPP dengan model PBL berjalan dengan baik dan mempengaruhi jalannya pembelajaran.

Tabel 1.

SIKLUS	PENILAIAN RPP(%)	KATEGORI
Siklus I	88,3	Sangat Baik
Siklus II	91,6	Sangat Baik

Aktivitas Guru

Peningkatan kualitas aktivitas guru dalam pembelajaran juga terlihat melalui hasil observasi. Pada siklus I, aktivitas guru tercatat mencapai 88,8% dengan kategori baik, dan meningkat menjadi 89% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan model PBL dengan lebih baik pada siklus kedua, yang secara langsung mempengaruhi motivasi siswa.

Tabel 2.

SIKLUS	AKTIVITAS GURU (%)	KATEGORI
Siklus I	88,8	Baik
Siklus II	89,0	Sangat Baik

Motivasi Belajar Siswa

Penelitian ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I, motivasi belajar siswa tercatat sebesar 66,1%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76%. Peningkatan motivasi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan berpikir kritis. Siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan selama pembelajaran.

Tabel 3.

SIKLUS	MOTIVASI BELAJAR (%)	KATEGORI
Siklus I	66,1	Kurang
Siklus II	76,0	Cukup

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, model pembelajaran PBL memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Trianto (2018) bahwa model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah nyata dalam proses belajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran PBL juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suari (2018) yang menunjukkan bahwa PBL mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dengan cara

mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar dari 66,1% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II mengindikasikan bahwa siswa lebih termotivasi ketika diberikan tantangan yang relevan melalui model PBL. Menurut Arikunto (2014), motivasi yang meningkat dapat memperbaiki hasil belajar siswa secara keseluruhan, yang juga tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Implementasi RPP yang terencana dengan baik dan peningkatan aktivitas guru berkontribusi langsung pada hasil yang lebih baik pada siklus kedua penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, khususnya materi peninggalan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam di kelas V SDN Jayalaksana. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi dan penilaian yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dari 66,1% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, yang mendukung suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif. Penerapan model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (dalam Mulyono, 2018) dan Trianto (2018). Dengan demikian, model pembelajaran PBL direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran IPS dan dapat diterapkan pada materi lain untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, A., & Nurdin, M. (2018). Mata Pelajaran IPS dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agustiningrum., Arfiyanti., & Haryono, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom dan Course Review Horay Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS 2 MAN Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 111-120.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.
- Arends, Richard I. (2018). Learning to Teach. Dalam Mulyono (Ed.), Model-Model Pembelajaran: Pengembangan Profesional Guru (hlm. 89). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.
- Ariyani, D., & Kristin, M. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model PBL. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 35-48.
- Aulia, L., & Budiarti, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamzah, A. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamzah, B. U. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah. (2017). Motivasi Belajar Siswa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal BASICEDU*, 5(3).
- Hartata, T. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran PBL dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 78-90.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Rani, E. (2021). Penerapan Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 145-156.
- Rani, E. (2021). Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 145-156.
- Rani, H. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Refleksi*, 10(2).
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Siska. (2016). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suari, M. (2018). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(1), 67-75.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, E. (2015). *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprihatin, E. (2015). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Grafika.
- Trianto. (2018). *Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.